

**PENILAIAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK
PROFILAKSIS PADA KASUS PEMBEDAHAN
OBSTETRI DAN GINEKOLOGI DI RSUD
KESEHATAN KERJA PROVINSI
JAWA BARAT**

Fikri Nur Azmi^{1*}, Veny Usviany², Mersa Nurain Kausar³
Politeknik Piksi Ganesha^{1,2}, RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat³
*Corresponding Author : fikrinurazmi6@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menilai kepatuhan penggunaan antibiotik profilaksis pada kasus pembedahan Obstetri dan Ginekologi yang ada di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini didasarkan pada 3 aspek penilaian yaitu, Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) Rumah Sakit, *Clinical Pathway* Rumah Sakit, dan Pedoman Penggunaan Antibiotik menurut Permenkes nomor 28 Tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian observasional dengan pengambilan data yang dilakukan secara retrospektif dengan menggunakan data dari catatan rekam medis dari bulan Juli – Desember 2023. Keipaituhain yang dinilai diteintukain beirdaisairkain jeinis aintibiotik yang digunaikain, dosis, dain waiktu peimbeiriain aintibiotik profilaiksis yang seisuaii. Haisil dairi peineilitiain ini meinunjukain baihwai 84% peinggunaiaain aintibiotik profilaiksis paidai opeiraisi Caieisair seisuaii teirhaidaip *Clinicail Paithwaiy* dain 41,38% peinggunaiaain aintibiotik Profilakisis paidai opeiraisi Kureit seisuaii teirhaidaip pedoman peinggunaiaain aintibiotik meinurut Permenkes nomor 28 Tahun 2021. Dairi peineilitiain ini daipait disimpulkain baihwai proseidur keipaituhain peinggunaiaain aintibiotik paidai kaisus beidaih Obsteitri dain Gineikologi yang aidai di RSUD Keiseihaitain Keirjai Provinsi Jaiwai Bairait seisuaii deingain painduain yang aidai di dailaim *Clinicail Paithwaiy* Rumah Sakit yaiitu meinggunaikain aintibiotik Ceiftriaixone (Sefalosporin generasi ke-3)i. Berbeda dengan Painduain Peinggunaiaain Aintibiotik (PPAiB) Rumaih Saikit dain Peidomain Peinggunaiaain Aintibiotik menurut Permenkes nomor 28 Tahun 2021, mempersyaratkan untuk penggunaan profilaksis aintibiotik Sefalosporin generasi 1 dan 2.

Kata kunci : antibiotik profilaksis, bedah obstetric dan ginekologi, kepatuhan, panduan penggunaan antibiotik

ABSTRACT

The research method used is observational research with data collection conducted retrospectively using data from medical records from July to December 2023. The sample used consists of all patients who have undergone Obstetrics and Gynecology surgical procedures at the Provincial Health Work Hospital of West Java, meeting the inclusion criteria (age ≥ 18 and patients with complete medical records). The results of this study indicate that 84% of prophylactic antibiotic use in cesarean surgeries is in accordance with the Clinical Pathway, while 41.38% of prophylactic antibiotic use in curettage procedures aligns with the antibiotic usage guidelines according to Minister of Health Regulation number 28 of 2021. From this research, it can be concluded that the compliance procedure for antibiotic use in obstetric and gynecological surgical cases at the RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat aligns with the guidelines outlined in the hospital's Clinical Pathway, which specifies the use of Ceftriaxone (a third-generation cephalosporin). This differs from the Hospital Antibiotic Use Guidelines (PPAB) and the Antibiotic Use Guidelines according to Minister of Health Regulation number 28 of 2021, which require the use of prophylactic antibiotics from the first and second generations of cephalosporins.

Keywords : *compliaincei, aintibiotic prophylaxis, guideilneis for aintibiotic usei, obsteitric aind gynecologicail surgeiry*

PENDAHULUAN

Antibiotik adalah obat yang sering diresepkan di setiap rumah sakit termasuk pada pasien bedah. Secara umum, Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi yang telah disebabkan oleh bakteri (Rokhani et al., 2021). Antibiotik merupakan golongan senyawa, baik alami maupun sintetik yang memiliki efek untuk menghentikan suatu proses biokimia didalam organisme, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri yang ada didalam tubuh. Ketidaktepatan diagnosis, dosis, waktu pemberian, frekuensi, dan lama pemberian merupakan salah satu penyebab tidak terhambatnya bakteri dengan penggunaan antibiotik. (Masripah & Rosmiati, 2021) Penggunaan antibiotik harus dilakukan secara benar dan bijak yaitu memerlukan ketentuan dan kebijakan pembatasan penggunaannya. Apabila penggunaan antibiotik tidak tepat maka dapat mengakibatkan resistensi antibiotik. Resistensi di definisikan sebagai suatu kondisi bakteri yang berubah dalam menanggapi penggunaan antibiotik pada tubuh atau antibiotik sudah tidak dapat mengganggu aktivitas bakteri didalam tubuh manusia. Penyebab utama resistensi yaitu karena penggunaan pemberian antibiotik yang tidak tepat, sehingga menyebabkan tidak tuntasnya efektivitas antibiotik pada saat membunuh bakteri secara keseluruhan, sehingga dapat menghasilkan bakteri baru (Malaka et al., 2023).

Penggunaan antibiotik profilaksis di rumah sakit adalah upaya untuk mencegah terjadinya infeksi pada saat melakukan operasi (Nabila Adzhana, V.Rizke Ciptaningtyas, Winarto, 2019). Antibiotik profilaksis didefinisikan sebagai pemberian antibiotik sebelum melakukan operasi dan ditujukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya infeksi pasca operasi. Pemberian antibiotik profilaksis dilakukan pada sebelum, saat akan dilakukan operasi, hingga 24 jam setelah operasi. Berdasarkan rekomendasi IDSA (*Infection Disease Society of America*), untuk pemberian antibiotik profilaksis sebaiknya diberikan pada 60 menit sebelum insisi dan diberikan dengan interval yang sesuai dengan waktu paruhnya (Bratzler dkk., 2013). Tujuan dari pemberian antibiotik profilaksis yaitu untuk mencegah infeksi daerah operasi dengan mengurangi tekanan kolonisasi mikroorganisme yang sudah masuk pada saat operasi berlangsung (Winarni et al., 2020). Penggunaan antibiotik profilaksis yang benar merupakan hal yang penting dalam upaya pencegahan infeksi luka operasi karena kualitas antibiotik profilaksis perlu dimaksimalkan yaitu dengan menggunakan antibiotik yang efektif untuk mencegah infeksi serta mengurangi risiko terkait prosedur bedah (Lukito, 2019).

Pada umumnya, penggunaan antibiotik profilaksis harus sesuai dengan standar terapi. Namun, untuk beberapa di dunia menunjukkan persentase kesesuaian penggunaan antibiotik dengan standar *International Guideline (NICE Guideline, Stanford Health Care Guideline, dan Surgical Antimicrobial Prophylaxis Guideline)* masih dibawah 50%. Negara-negara tersebut yaitu Qatar 46,5%, Pakistan <50%, Italia 40%, dan Filipina 13% (Massey et al., 2021). Telah dijelaskan juga bahwa untuk operasi persalinan sesar dikaitkan dengan risiko infeksi 20 kali lebih tinggi dibandingkan dengan persalinan pervaginaan, dengan tingkat infeksi yang dilaporkan sebesar 1-25% yaitu dinegara maju dan diperkirakan 10-48% untuk wanita melahirkan melalui proses operasi sesar di Afrika Sub-Sahara (Arteaga-livias, 2023).

Kesalahan pada saat pemberian antibiotik profilaksis adalah hal yang sangat umum, dengan kesalahan seperti pemberian dosis yang tidak tepat, waktu pemberian antibiotik yang lebih cepat atau lebih lama, atau keterlambatan insiasi antibiotik setelah proses operasi (Octavianty et al., 2021). Namun penggunaan antibiotik profilaksis yang tidak tepat dan memberikan antibiotik secara berlebihan akan merugikan rumah sakit dan masyarakat pada saat melakukan perawatan. Ketidaktepatan saat penggunaan antibiotik yang tidak tepat ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kurangnya kesadaran, kurangnya pengetahuan, kesalahpahaman, dan prioritas yang sedang bersaing. Untuk mencegah terjadinya hal itu,

maka diperlukan langkah yang yang tepat dan sesuai dengan buku pedoman penggunaan antibiotik (Arteaga-livias, 2023).

Meningkatkan kepatuhan penggunaan antibiotik profilaksis dengan Pedoman Penggunaan Antibiotik adalah strategi penting untuk mengurangi penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Dalam mengatasi penggunaan yang salah, maka diperlukan mengikuti Pedoman Penggunaan Antibiotik yang telah diterbitkan oleh pihak rumah sakit (Arteaga-livias, 2023). Untuk mencegah terjadinya permasalahan terutama resistensi antibiotik pada saat melakukan operasi dengan tujuan untuk meningkatkan kepatuhan dan mengurangi efek yang tidak diinginkan, RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat menyediakan buku Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) yang telah diterbitkan tahun 2022 oleh Tim Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA).

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kepatuhan penggunaan antibiotik profilaksis terhadap Panduan Penggunaan Antibiotik yang ada di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat serta mengidentifikasi faktor – faktor yang terkait dengan kepatuhan dalam pedoman ini.

METODE

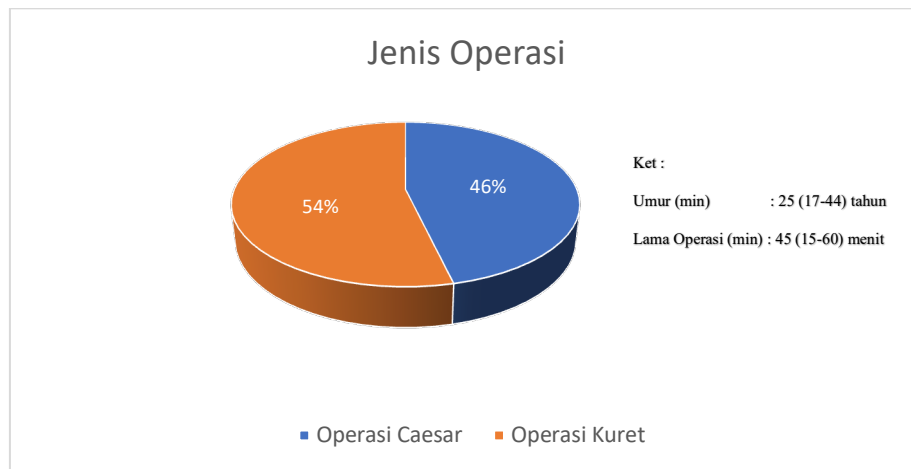
Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pengambilan data yang dilakukan secara retrospektif yaitu dengan cara melakukan penelusuran terlebih dahulu pada dokumen rekam medis pasien bedah Obstetri dan Ginekologi. Penelitian ini dilakukan di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat yang telah dilakukan pada bulan Maret – Mei 2024 pada saat melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Untuk Penilaian Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Profilaksis pada prosedur bedah Obstetri dan Ginekologi dari penelitian ini didasarkan pada 3 aspek penilaian yaitu, Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) Rumah Sakit, *Clinical Pathway* Rumah Sakit, dan Pedoman Penggunaan Antibiotik menurut Permenkes nomor 28 Tahun 2021.

Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien yang sudah menjalani prosedur bedah Obstetri dan Ginekologi di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat pada saat periode bulan Juni - Desember 2023. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu data rekam medis pasien rawat inap bedah Obstetri dan Ginekologi RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat yang telah mendapat antibiotik propilaksis. Kriteria inklusi meliputi (1) pasien berusia ≥ 18 tahun; (2) pasien dengan catatan rekam medis yang lengkap meliputi diagnosis, tindakan operasi, nama obat, dosis obat, waktu pemberian obat. Untuk kriteria eksklusi meliputi (1) pasien yang memiliki infeksi sebelum melakukan operasi; (2) pasien pulang paksa atau meninggal. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan penelusuran terhadap catatan rekam medis dan penggunaan antibiotik yang ada di Panduan Penggunaan Antibiotik RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat pada bulan Juli – Desember 2023 . Data yang telah diambil kemudian diolah dengan membandingkan kepatuhan penggunaan antibiotik yang ada pada rekam medis pasien bedah Obstetri dan Ginekologi terhadap Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) rumah sakit, Pedoman *Clinical Pathway* rumah sakit, dan Pedoman Penggunaan Antibiotik menurut Permenkes nomor 28 Tahun 2021.

HASIL

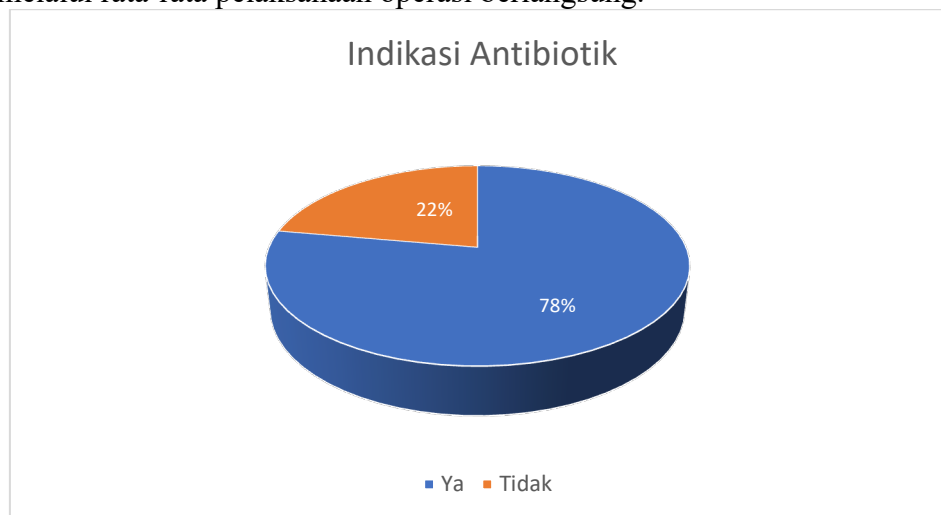
Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat dengan melakukan observasi langsung terhadap dokumen rekam medis, data yang diambil adalah data rekam medis pada bulan Juli – Desember 2023. Selama masa observasi 54 catatan rekam medis dikumpulkan dari pasien yang menjalani operasi Obstetri dan Ginekologi. Berikut ini

merupakan penyajian data dari karakteristik klinik dan profilaksis yang menjalani operasi Obstetri dan Ginekologi. Jenis operasi yang diambil dalam penelitian ini adalah operasi Caesar dan Kuret yang disajikan pada gambar 1.



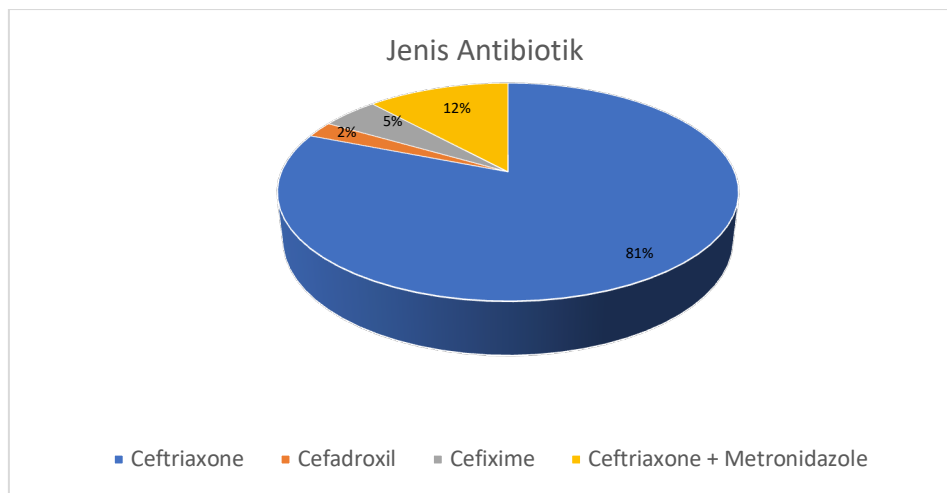
Gambar 1. Diagram Jenis Operasi

Berdasarkan hasil penelitian dari jenis operasi yang dilakukan pada bedah Obstetri dan Ginekologi di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat yang ditunjukkan oleh gambar 1, secara umum karakteristik pasien menunjukkan bahwa yang menjalani operasi Obstetri dan Ginekologi memiliki usia dengan rata-rata 25 tahun. Jenis operasi yang dilakukan yaitu operasi Caesar yang menghasilkan 46% dan operasi Kuret menghasilkan 54% pada kasus pembedahan Obstetri dan Ginekologi. Hasil ini menunjukkan bahwa operasi Kuret adalah operasi yang paling sering dilakukan dari 54 total kasus pembedahan Obstetri dan Ginekologi. Lama operasi yang dilakukan yaitu memiliki waktu rata-rata 45 menit pada saat operasi berlangsung yang dihitung melalui rata-rata pelaksanaan operasi berlangsung.



Gambar 2. Indikasi penggunaan Antibiotik

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh gambar 2, dari 54 kasus pembedahan Obstetri dan Ginekologi yang ada di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat ternyata indikasi antibiotik yang diberikan pada saat operasi berlangsung yaitu mendapatkan hasil 78% yang memakai antibiotik dari 54 kasus bedah Obstetri dan Ginekologi baik itu pada saat operasi Caesar maupun operasi Kuret. Sedangkan 22% menunjukkan bahwa pada saat operasi sedang berlangsung tidak memakai antibiotik, yang dimana hasil tersebut merupakan jenis operasi pada operasi Kuret.



Gambar 3. Jenis Antibiotik yang Dipakai

Berdasarkan jenis antibiotik yang digunakan pada pasien bedah Obstetri dan Ginekologi di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat terdapat 4 macam antibiotik yang dipakai yaitu, Ceftriaxone, Cefadroxil, Cefixime, dan Ceftriaxone + Metronidazole. Jenis antibiotik tersebut merupakan antibiotik yang digunakan pada saat operasi Caesar dan operasi Kuret yang sedang berlangsung. Dari hasil gambar 3 menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik pada Ceftriaxone mendapatkan hasil yang tinggi yaitu menghasilkan 82%, sedangkan untuk antibiotik Cefadroxil 2%, antibiotik Cefixime 5%, dan Ceftriaxone + Metronidazole 12%. Dari hasil tersebut, jenis antibiotik yang sering dipakai adalah Ceftriaxone. Ceftriaxone ini merupakan jenis antibiotik Sefalosforin generasi ke 3.

Tabel 1. Nilai Kepatuhan Penggunaan Antibiotik pada Operasi Caesar

Jenis Antibiotik	Dosis	Waktu Pemberian	Kesesuaian (%)			
			PPAB Rumah Sakit	Rumah Sakit	Clinical Pathway	Pedoman Kemenkes
Ceftriaxone	1 gram	30-60 menit sebelum operasi dan 24 jam sesudah operasi	0		84	0

Sumber: rekam medis RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada kasus bedah Obstetri dan Ginekologi yang ada di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat menunjukkan hasil bahwa pasien yang menjalani operasi Obstetri dan Ginekologi pada operasi Caesar mendapatkan 0% menurut penilaian yang dilakukan berdasarkan Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) rumah sakit, sedangkan untuk hasil penilaian berdasarkan *Clinical Pathway* rumah sakit menunjukkan hasil 84% dari 25 kasus bedah Obstetri dan Ginekologi pada operasi Caesar, dan yang terakhir hasil dari penilaian terhadap Pedoman Penggunaan Antibiotik menurut Permenkes nomor 28 Tahun 2021 yaitu mendapatkan 0%. Hal tersebut terjadi dikarenakan pemakaian antibiotik di rumah sakit tidak sesuai dengan pedoman penggunaan antibiotik menurut Permenkes nomor 28 Tahun 2021.

Tabel 2. Nilai Kepatuhan Penggunaan Antibiotik pada Operasi Kuret

Jenis Antibiotik	Dosis	Waktu Pemberian	Kesesuaian (%)			
			PPAB Rumah Sakit	Rumah Sakit	Clinical Pathway	Pedoman Kemenkes

Ceftriaxone	1 gram	30-60 menit sebelum operasi dan 24 jam sesudah operasi	0	0	41,38
-------------	--------	--	---	---	-------

Sumber : rekam medis RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada kasus bedah Obstetri dan Ginekologi yang ada di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat menunjukkan hasil bahwa pasien yang menjalani bedah Obstetri dan Ginekologi pada operasi Kuret mendapatkan hasil 0% menurut penilaian yang dilakukan berdasarkan Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) rumah sakit, sedangkan hasil penilaian berdasarkan *Clinical Pathway* rumah sakit menunjukkan 0% dari 29 kasus bedah Obstetri dan Ginekologi pada operasi Kuret, Hal tersebut terjadi karena pada saat operasi Kuret berlangsung jenis antibiotik yang digunakan adalah Ceftriaxone. Sedangkan menurut Permenkes nomor 28 tahun 2021 bahwa pada saat Operasi Kuret berlangsung dianjurkan tidak memakai antibiotik. Maka dari itu hasil penelitian yang telah dilakukan menurut penilaian Permenkes nomor 28 Tahun 2021 penggunaan antibiotik mendapatkan hasil 41,38% yang dimana hasil tersebut merupakan hasil dari antibiotik yang tidak diberikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat tentang penilaian kepatuhan penggunaan antibiotik profilaksis pada kasus pembedahan Obstetri dan Ginekologi menunjukkan kurangnya kepatuhan pada saat pemberian antibiotik profilaksis terhadap kasus pembedahan Obstetri dan Ginekologi. Penggunaan antibiotik profilaksis pada bedah Obstetri dan Ginekologi mengalami ketidaksesuaian dengan buku Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) yang ada di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat. Dari total operasi Caesar dan operasi Kuret untuk penggunaan antibiotik profilaksis tidak digunakan pada saat menjalani operasi tersebut, mulai dari jenis antibiotik yang digunakan, dosis yang diberikan dan waktu pemberian yang tidak menggunakan ketentuan penggunaan antibiotik profilaksis. Pada saat menjalani prosedur operasi sebagian besar menggunakan antibiotik golongan Sefalosporin generasi ke 3 Hal ini berbeda dengan buku Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) yang ada di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat.

Menurut buku Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat pemberian antibiotik profilaksis bedah yaitu menggunakan antibiotik Sefalosporin generasi 1-2. Antibiotik Sefalosporin generasi 1 meliputi cefazolin, cefalexin, dan cefadroxil, sedangkan untuk Generasi 2 meliputi cefamandole, cefoxitin, cefaclor, cefuroxime, loracarbef, dan cefotetan. Waktu pemberian yang diberikan yaitu kurang dari 60 menit sebelum melakukan operasi serta durasi pemberian antibiotik menggunakan dosis tunggal, namun untuk pemberian dosis ulangan dapat diberikan apabila operasi berlangsung lebih dari 3 jam atau terjadinya perdarahan lebih dari 1500 ml pada pasien dewasa atau 25cc/kgBB pada pasien anak. Sedangkan dosis yang digunakan memerlukan dosis yang cukup tinggi untuk menjamin kadar puncak yang tinggi serta dapat berdifusi dalam jaringan yang baik (RSUD Kesehatan Kerja Prov Jabar, 2022).

Setelah melakukan penelitian pada penilaian kepatuhan penggunaan antibiotik profilaksis terhadap buku Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat mulai dari jenis antibiotik, dosis dan waktu pemberian yang diberikan kepada pasien didapatkan hasil dari 25 kasus pembedahan pada operasi Caesar dan 29 kasus pembedahan pada operasi Kuret yang menggunakan antibiotik Ceftriaxone menghasilkan 0% yang dimana dari hasil tersebut tidak sesuai saat antibiotik profilaksis digunakan. Hal tersebut terjadi

dikarenakan tidak adanya ketentuan yang ditetapkan didalam PPAB untuk pemakaian antibiotik Sefalosporin generasi 3 yaitu Ceftriaxone serta pemberian dosis dan waktu pemberian yang ada didalam Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat. Dari hasil tersebut maka menunjukkan rendahnya kepatuhan yang dilakukan oleh petugas/dokter yang menjalani operasi terhadap buku Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) yang tersedia di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat.

Namun setelah melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penyebab dari rendahnya kepatuhan penggunaan antibiotik profilaksis terhadap buku Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat, ternyata pada saat melaksanakan prosedur pembedahan sebagian dokter yang bertanggung jawab atau DPJP masih mengikuti aturan pemakain antibiotik berdasarkan *Clinical Pathway* rumah sakit yang tersedia. Jika dilihat dari penilaian yang dilakukan terhadap *Clinical Pathway* rumah sakit maka hal tersebut masih memiliki kesesuaian prosedur penggunaan antibiotik dengan *Clinical Pathway* yang telah ditetapkan oleh rumah sakit tersebut. Didalam *Clinical Pathway* ini dijelaskan bahwa untuk prosedur pembedahan menggunakan antibiotik golongan Sefalosporin generasi 3 seperti Cetriaxone dengan waktu pemberian 1-5 hari dihitung dari sebelum operasi dan setelah operasi diberikan dengan dosis 1 gram.

Dari hasil yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu kurangnya kepatuhan terhadap PPAB rumah sakit, maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut lagi dengan melakukan penilaian kepatuhan penggunaan antibiotik profilaksis terhadap pedoman *Clinical Pathway* yang ada di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat. Dari total 54 kasus pembedahan Obstetri dan Ginekologi di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat hanya 21 kasus pembedahan berjenis operasi Caesar yang menggunakan antibiotik Ceftriaxone yaitu mendapatkan hasil 84% yang memiliki kesesuaian terhadap pedoman dari *Clinical Pathway* RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat. Dari hasil tersebut maka bisa dikatakan bahwa kepatuhan saat pemberian antibiotik profilaksis sesuai dengan *Clinical Pathway* yaitu menggunakan antibiotik Ceftriaxone (Sefalosporin generasi ke-3). Namun, berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh kasus pembedahan Obstetri dan Ginekologi yang menjalankan operasi Kuret terhadap kepatuhan yang berdasarkan *Clinical Pathway* ini tidak memiliki kesesuaian karena menghasilkan 0% seperti yang ditunjukkan pada tabel 2. Hal tersebut dikarenakan pada *Clinical Pathway* untuk pedoman operasi berjenis kuret ini tidak menyebutkan ketentuan penggunaan antibiotik Ceftriaxone.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik profilaksis pada prosedur bedah Obstetri dan Ginekologi di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat lebih sering mengacu pada pedoman *Clinical Pathway* rumah sakit dibandingkan dengan buku Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat. Padahal menurut Peraturan Menteri Kesehatan nomor 28 Tahun 2021, penggunaan antibiotik profilaksis untuk kasus bedah sebaiknya menggunakan golongan Sefalosporin generasi I-II dan tidak dianjurkan menggunakan Sefalosporin generasi III-IV. Didalam buku Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat, Sefalosporin generasi ke 1 adalah pilihan pertama sebagai antibiotik profilaksis yang digunakan pada bedah Obstetri dan Ginekologi yaitu cefazolin karena cefazolin merupakan antibiotik profilaksis yang sudah terbukti memiliki khasiat seperti melawan organisme yang biasa ditemui dalam operasi dan juga aman (Winarni et al., 2020) Namun pada kenyataannya penggunaan antibiotik golongan Sefalosporin generasi 1-2 rentan digunakan di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan atas penilaian kepatuhan pemberian antibiotik profilaksis kasus pembedahan Obstetri dan Ginekologi terhadap Pedoman Penggunaan Antibiotik (PPAB) dan pedoman *Clinical Pathway* yang ada di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat, peneliti melakukan penelitian juga terhadap kesesuaian penggunaan antibiotik profilaksis terhadap Pedoman Penggunaan Antibiotik menurut Permenkes nomor 28

Tahun 2021. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 28 Tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik untuk bedah Caesar antibiotik yang digunakan yaitu antibiotik profilaksis jenis Cefazolin dengan dosis 2 gram dan diberikan 30-60 menit sebelum insisi intravena drip selama 15 menit. Sedangkan untuk prosedur Bedah Kuretase Abortus Spontan tidak menggunakan antibiotik profilaksis (Permenkes RI, 2021). Maka dari itu dari tabel 1 dan 2 didapatkan hasil 0% untuk operasi Caesar dikarenakan pada operasi ini tidak ada yang menggunakan antibiotik Cefazolin (Sefalosporin generasi ke 1) melainkan menggunakan antibiotik Ceftriaxone (Sefalosporin generasi ke 3). Sedangkan untuk hasil dari operasi Kuret didapatkan 41,38% yaitu didapatkan dari hasil yang tidak menggunakan antibiotik pada saat prosedur pembedahan berlangsung. Hal ini dikarenakan dari total 29 kasus operasi kuret yang diambil untuk penelitian ini banyak yang menggunakan antibiotik Ceftriaxone pada saat prosedur berlangsung.

Antibiotik profilaksis akan dikatakan tidak rasional jika salah satu parameter penggunaan antibiotik tidak sesuai dengan standar. Salah satu penyebab dari ketidakrasionalan ini mendapatkan nilai yang tinggi karena kurangnya komunikasi dari Tim Program Pengendalian Resistensi Antibiotik (PPRA) rumah sakit. Implementasi dari Tim Program Pengendalian Resistensi Antibiotik (PPRA) ini mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap rasionalitas penggunaan antibiotik yang tepat (Winarni et al., 2020). Penelitian ini mengungkapkan bahwa frekuensi kepatuhan tertinggi dalam pemberian antibiotik profilaksis yang tepat pada kasus pembedahan Obstetri dan Ginekologi yaitu lebih sesuai dengan Pedoman *Clinical Pathway* dibandingkan dengan Panduan penggunaan Antibiotik (PPAB) rumah sakit. Adanya perbedaan dari isi penggunaan antibiotik profilaksis dari Pedoman *Clinical Pathway* dan Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat menyebabkan rendahnya kesesuaian jenis antibiotik profilaksis yang digunakan. Hasil yang berbeda ini menunjukkan perlu adanya evaluasi kesesuaian penggunaan antibiotik profilaksis pada prosedur bedah Obstetri dan Ginekologi karena merupakan salah satu indikator mutu dalam program pengendalian dan pengurangan terjadinya resistensi di rumah sakit.

KESIMPULAN

Penggunaan antibiotik pada kasus bedah Obstetri dan Ginekologi yang ada di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat yang menjalankan operasi Caesar 84% sesuai dengan panduan yang ada di dalam *Clinical Pathway* rumah sakit yaitu Ceftriaxone, Sefalosporin generasi ke 3. Berbeda dengan Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) rumah sakit dan Pedoman Penggunaan Antibiotik menurut Permenkes nomor 28 Tahun 2021 mempersyaratkan menggunakan antibiotik Sefalosporin generasi 1 dan 2 seperti contohnya Cefazolin. Sedangkan untuk yang menjalankan operasi Kuret menghasilkan 41,38% yang dimana hasil tersebut sesuai dengan pedoman penggunaan antibiotik Permenkes nomor 28 Tahun 2021 yaitu tidak menggunakan antibiotik pada saat melakukan operasi Kuret. Hal tersebut dikarenakan pada PPAB rumah sakit dan *Clinical Pathway* belum ada ketentuan untuk menggunakan antibiotik apa saja saat melakukan operasi Kuret tetapi telah diberikan antibiotik Ceftriaxone (Sefalosporin generasi ke 3).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung dan memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arteaga-livias, K. (2023). *Kepatuhan dengan Profilaksis Antibiotik dalam Operasi Kebidanan dan Ginekologi di Dua Rumah Sakit Peru Abstrak*. <https://doi.org/10.3390/antibiotik12050808>
- Clinical Pathway* RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat, (2022). Bandung. *Clinical Pathway Sectio Caesaria, 1*, 1-2.
- Lukito, J. I. (2019). Antibiotik Profilaksis pada Tindakan Bedah. *Analisis-Cermin Dunia Kedokteran, 46*(12), 777–783.
- Malaka, M. H., Sahidin, Sitti Raodah Nurul Jannah, Azis, M. I., & Hamsidi, R. (2023). Peningkatan Pemahaman Dan Kewaspadaan Masyarakat Terhadap Kasus Resistensi Antibiotik Di Sma Negeri 2 Kendari. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi, 1*(2), 28–33. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v1i2.24>
- Masripah, S., & Rosmiati, M. (2021). Profil Penggunaan Antibiotik pada Pasien Klinik Anak di Rumah Sakit MM Indramayu Periode Januari-Maret 2021. *Jurnal Health Sains, 2*(11), 1490–1504. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i11.338>
- Massey, F. K., Yulia, R., & Herawati, F. (2021). Profil Kualitas dan Kuantitas Penggunaan Antibiotik Profilaksis pada Pre, On, dan Pos Bedah di Rumah Sakit Provinsi (RSP) NTB. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis, 8*(1), 43. <https://doi.org/10.25077/jsfk.8.1.43-52.2021>
- Nabila Adzhana, V.Rizke Ciptaningtyas, Winarto, E. S. L. (2019). Kualitas Penggunaan Antibiotik Pada Kasus Obstetri- Penggunaan Antibiotik Secara Bijak Di Rsdn the Quality of Antibiotics Use in Obstetric-Ginecological. *Jurnal Kedokteran Diponegoro, 8*(4), 1296–1305.
- Octavianty, C., Yulia, R., Herawati, F., & Wijono, H. (2021). Profil Penggunaan Antibiotik Profilaksis pada Pasien Bedah di Salah Satu RS Swata Kota Surabaya. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 20*(3), 168–172. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.3.168-172>
- Permenkes RI. (2021). Pedoman Penggunaan Antibiotik. *Permenkes RI*, 1–97.
- Rokhani, R., Ulfa, M., Narulita, L., Akram, M., & Sumarno, S. (2021). Analisis Penggunaan Antibiotik pada Pasien Bedah di RSUD dr Slamet Martodirjo Pamekasan dengan Metode ATC/DDD. *Cendekia Journal of Pharmacy, 5*(2), 176–184. <https://doi.org/10.31596/cjp.v5i2.162>
- UPTD Khusus RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat, (2022). Bandung. *Panduan Penggunaan Antibiotik, 20*, 9-10.
- Winarni, W., Yasin, N. M., & Andayani, T. M. (2020). Pengaruh Program Pengendalian Resistensi Antimikroba terhadap Penggunaan Antibiotik Profilaksis pada Bedah Obstetri dan Ginekologi. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice), 10*(2), 145. <https://doi.org/10.22146/jmpf.53563>